

TREN PEMBANGUNAN DAN KOMPETISI SENJATA DI ASIA TENGGARA 1998-2008

Nurmasari Situmeang dan Yudha Kurniawan

Abstract

By the end of cold war, international security situation generally has been changed. Weapons development was no longer be focused on development of non conventional arms. Through this essay, writers try to focus on the growth of conventional weapons development in Southeast Asia. However, the dynamic of conventional weapons development in Southeast Asia cannot be viewed as something ordinary, but progressively head to the arms race between the states in the region.

Keyword: security dilemma, arms race, military capability.

Pendahuluan

Dengan berakhirnya perang dingin pada tahun 1990-an, situasi keamanan internasional telah mengalami perubahan. Meskipun pembangunan dan pengembangan senjata non konvensional tidak berhenti begitu saja, pembangunan senjata konvensional di antara negara-negara di dunia, khususnya di negara-negara berkembang telah memasuki babak baru. Situasi keamanan internasional yang anarki dan jauh dari prospek perdamaian telah mendorong banyak negara untuk mengembangkan dan membangun kapabilitas senjata konvensional.

Kapabilitas militer menjadi salah satu hal yang penting dalam pencapaian dan perlindungan kepentingan nasional. Maka dari itu, banyak negara yang memilih melakukan pembangunan kapabilitas militernya untuk menguatkan *hard power*.¹ Pembangunan kapabilitas militer secara besar-besaran telah menciptakan

¹Dikutip dari catatan kuliah keamanan internasional, adapun unsur dari *hard power* ini adalah penduduk, wilayah, sumber daya alam, kekuatan ekonomi, dan terutama kekuatan militer.

suatu persoalan bagi keamanan internasional. Hal ini akan menciptakan suatu aksi reaksi spiral dalam pembangunan persenjataan antar negara (*security dilemma*).²

Ada beberapa alasan mengapa negara-negara di dunia membangun dan mengembangkan persenjataannya, baik yang dapat digunakan dalam konteks *offense* maupun *defense*. Dalam konteks *offense*, kapabilitas militer digunakan untuk mencapai kepentingan nasional dengan cara-cara invasi atau menyerang negara-negara lain. Sedangkan dalam konteks *defense*, kapabilitas militer berfungsi sebagai pertahanan dan lebih bersifat psikologis.

Kapabilitas Militer sebagai *Deterrence*, *Defence*, dan *Compellence*

Militer dan persenjataan memiliki beberapa fungsi penting bagi negara, antara lain fungsi pertahanan berupa *deterrence*, *defence*, dan *compellence*. Tiga konsep ini adalah konsep pertahanan yang dapat menjelaskan mengapa banyak negara membangun kapabilitas militernya.

Deterrence adalah kemampuan kekuatan militer suatu negara yang dapat mencegah negara lain (dalam hal ini pihak yang dianggap mengancam) untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, *deterrence* dapat disebut sebagai ancaman balasan sebagai hukuman agar pihak lawan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Ancaman hukuman tersebut dapat ditujukan pada populasi atau infrastruktur industri sang lawan.³

Konsep *defence* adalah usaha suatu negara untuk mengurangi kemampuan pihak musuh menghancurkan atau menguasai sesuatu. Konsep *defence* dengan menggunakan kekuatan militer dilakukan untuk mencapai dua tujuan yaitu berjaga-jaga untuk mengantisipasi serangan dari pihak musuh dan meminimalisasi kerugian jika diserang. Untuk tujuan bertahan, negara dapat menempatkan pasukan militernya untuk melakukan serangan dan menggunakan pasukan militer

²Robert Jervis, dikutip dalam Ken Booth and Nicholas J. Wheeler, *The Security Dilemma: Fear, Cooperation, and Trust in World Politics*, (New York: Palgrave), hal 45.

³Robert J. Art and Robert Jervis, *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*, (dikutip dari Bahan Kuliah Keamanan internasional S2 HI UGM), hal. 142.

tersebut ketika terjadi sebuah serangan atau melakukan *first strike* ketika pihak lawan dipercaya akan melakukan serangan.⁴

Sedangkan konsep *compellence* merupakan konsep yang berada di antara dua ranah/level *deterrence* dan *defense*. *Compellence* dengan menggunakan kekuatan militer bertujuan untuk menghentikan pihak musuh ketika telah atau belum melakukan suatu tindakan yang merugikan. *Compellence* dapat digunakan untuk memaksa secara fisik atau damai.⁵

Konsep pertahanan yang telah disebutkan di atas selanjutnya memberikan sumbangan terhadap kondisi *security dilemma* suatu negara. Negara akan melakukan pembangunan kapabilitas persenjataannya sebagai tindakan preventif untuk menghindari ancaman nyata dari negara-negara lain di sekitarnya (*potential agressor*). Namun demikian, dalam kondisi *security dilemma* ini sebuah perlombaan persenjataan (*arms race*) antar negara satu dengan yang lain dapat dengan mudah terpicu.

Modernisasi Kapabilitas Militer di Asia Tenggara

Pada umumnya, negara-negara di kawasan Asia Tenggara adalah negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan modernisasi atau peremajaan persenjataan militer di kawasan ini tergolong dinamis bahkan cukup kompetitif. Setidaknya, secara kolektif negara-negara di kawasan ini menghabiskan lebih dari dua milyar dolar AS per tahun untuk persenjataan militer.⁶

Dalam hal anggaran belanja militer, negara-negara di kawasan ini memang tidak bisa dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Eropa ataupun Asia Timur. Tetapi faktanya, anggaran tersebut terus menerus menunjukkan peningkatan. Thailand misalnya, pada bulan November 2007 meningkatkan anggaran militernya sebanyak 34 persen dan pada tahun 2008 meningkat sampai 24 persen. Anggaran militer Thailand yang akan dimulai pada tahun 2009

⁴ *Ibid*, hal 142.

⁵ *Ibid*, hal 143.

⁶ Richard A Bitzinger and Curie Maharani, "The Southeast Asian Arms Market", diakses dari <http://www.isn.ethz.ch/news/sw/details.cfm?ID=18841>, 5 April 2008 pukul 12.15 WIB.

berjumlah 9,8 milyar dolar AS. Sementara itu, menurut data SIPRI, anggaran belanja militer Malaysia mengalami kenaikan hingga 75 persen dari tahun 2000-2006 dari 1,7 milyar dolar AS sampai tiga milyar dolar AS. Indonesia pada periode yang sama mempunyai anggaran belanja militer sebesar 2,2 sampai 3,7 milyar dolar AS. Singapura menghabiskan 4,6 sampai 5,7 milyar dolar AS, dan tahun 2010 mencapai 7,5 milyar dolar AS.⁷

Selain merupakan pasar yang kompetitif, kawasan Asia Tenggara merupakan pasar yang terbuka, sehingga membuka minat bagi negara-negara eksportir yang memproduksi instrumen militer. Terdapat enam negara yang mengekspor instrumen militer ke dalam kawasan ini, yaitu Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis, Swedia, dan Cina.⁸

Upaya modernisasi instrumen militer di kawasan ini telah dimulai sejak tahun 1975. Sejak tahun tersebut, perkembangan modernisasi instrumen militer di kawasan ini sampai dengan tahun 1998 terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan terutama Singapura dan Thailand (lihat lampiran 1).⁹ Walaupun kawasan ini telah dihantam oleh krisis ekonomi pada tahun 1997, modernisasi instrumen militer tetap terus berlanjut.

Model Aksi Reaksi

Selain instrumen militer yang dapat digunakan dalam konteks *deterrence*, *defence*, dan *compellence*, pengembangan kapasitas militer di kawasan Asia Tenggara ini dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu *action-reaction model* dan *domestic structure model*.¹⁰ Pendekatan model aksi reaksi ini pada dasarnya dapat dipahami sebagai tindakan preventif suatu negara yang memperkuat persenjataannya untuk menghindari ancaman dari negara lain atau faktor ancaman eksternal. Model aksi reaksi ini tidak tergantung pada proses inovasi teknologi yang menyebabkan peningkatan dalam hal teknologi militer. Walaupun kualitas teknologi militer

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹Lihat laporan International Institute of Strategic Studies (London, 1974) dalam Andrew Tan, "Force Modernisation Trends in Southeast Asia", *Working Paper Institute of Defence and Strategic Studies Singapore*, No. 59 tahun 2004, hal. 2.

¹⁰Barry Buzan and Eric Hearing, *The Arms Dynamic in World Politics*, (London: Lynne Rienner, 1998), hal. 83.

sifatnya statis dan terdistribusi dalam sistem internasional, model aksi reaksi dapat bekerja dalam hal kuantitas (jumlah).¹¹

Model aksi reaksi juga dapat dipahami sebagai tindakan suatu negara yang meningkatkan kekuatan militernya dan secara otomatis meningkatkan level ancaman bagi negara lain sehingga menimbulkan kemungkinan bagi negara lain untuk bereaksi serupa.¹² Selanjutnya, pada derajat tertentu hal ini akan menciptakan suatu kondisi *security dilemma* pada suatu negara, yang pada akhirnya akan meningkatkan perlombaan senjata di suatu kawasan.

Model aksi reaksi dalam kawasan Asia Tenggara dapat dilihat pada beberapa fenomena. Ketika Indonesia, Singapura dan Thailand dilengkapi dengan pesawat tempur F-16, Malaysia melengkapi armada angkatan udaranya dengan *multi-role Tornado*, F/A18s, MIG 29 *jetfighters*, dan SU-30 *bomber fighter*. Ketika Singapura memiliki kapal selam *Scorpene*, hal ini menjadi dorongan bagi Malaysia untuk melengkapi armada angkatan lautnya dengan kapabilitas yang sama yaitu memperoleh *French-made Scorpene submarine*. Tahun 2004, secara mengejutkan Myanmar mendatangkan MIG 29 *jetfighters*, dimana pesawat tempur jenis ini dapat digunakan untuk menangkal pesawat tempur F-16 milik Thailand.¹³

Model Struktur Domestik

Dinamika persenjataan di Asia Tenggara juga dapat dilihat dari struktur domestik negara-negara di kawasan ini. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat digolongkan sebagai negara-negara yang lemah dari unsur pertahanan militernya (Singapura sebagai pengecualian). Banyaknya konflik *intra-state* baik di Indonesia, Thailand, Filipina, dan Kamboja menunjukkan bahwa terdapat instabilitas keamanan dan politik di negara-negara kawasan ini.

Persoalan konflik *intra-state* ini terjadi karena adanya pergerakan-pergerakan kelompok pemberontak seperti di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 84.

¹² *Ibid.*, Rathjens (1973) dalam Barry Buzan and Eric Hearing, hal. 83.

¹³ *Op.Cit.*, Andrew Tan, hal. 28.

Filipina yang dalam aksinya menggunakan senjata ringan dan kaliber kecil.¹⁴ Thailand dikenal dalam perannya sebagai perantara penyelundupan senjata yang dapat menyebabkan instabilitas di kawasan. Kedekatan geografis Thailand dengan wilayah-wilayah bekas konflik seperti Kamboja dan Vietnam ditambah lagi dengan aktivitas pengawasan yang kurang ketat, menjadikan Thailand sebagai basis ideal bagi para pedagang senjata.¹⁵

Untuk Indonesia, setidaknya pihak Kepolisian Republik Indonesia telah mendeteksi tiga area kritis dimana terdapat peredaran senjata ringan dan kaliber kecil (*small arms and light weapons/SALW*) yaitu Sangir Talaud-Sulawesi Utara, NAD, dan perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste. Indonesia telah menahan penjual senjata ilegal dari Filipina yang menuju Maluku Utara dan Maluku Selatan di mana di kawasan tersebut terdapat konflik agama. Selain kawasan tersebut, GAM (Gerakan Aceh Merdeka) juga mendapat suplai senjata ilegal dari Malaysia.¹⁶

Thailand menjadi pemasok bagi kelompok kejahatan di Johor Baru, para bajak laut yang beroperasi di perairan Selat Malaka, hingga kelompok-kelompok radikal seperti Abu Sayyaf dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF). Anggota GAM juga dilaporkan membeli senjata di Thailand, Myanmar dan Kamboja, dengan perantara penduduk lokal di wilayah selatan Thailand yang motif utamanya adalah mencari laba. Peran pedagang senjata Thailand kepada GAM cukup besar karena mereka ditengarai menyelundupkan jenis senjata AK-47 dalam jumlah cukup besar.¹⁷

Kepemilikan senjata-senjata tersebut tentunya dapat memperluas skala kekerasan antara negara dengan kelompok-kelompok pemberontak. Hal ini dapat menstimulasi negara untuk tetap menjaga kualitas dan kuantitas persenjataannya

¹⁴Senjata ringan dan kaliber kecil sering juga disebut *small arms and light weapons* (SALW) dan PBB mendefinisikan bahwa SALW meliputi *revolver* dan *self-loading pistols, rifles and carbines, submachine guns, assault rifles* dan *light machine guns*. *Light weapons* meliputi *heavy machine-guns, grenade launchers, portable anti-aircraft guns* sampai *mortars* dengan kaliber kurang dari 100 mm.

¹⁵Philips Jusario Vermonte, "Problematika Small Arms di Asia Tenggara: Thailand, Filipina, dan Indonesia, *Analisis CSIS*, No. 1 tahun XXXII/2003, hal. 56.

¹⁶Kanis Dursin, "Southeast Asia: Worried Governments Target Small Arms Trade", diakses dari <http://www.atimes.com/se-asia/BE12Ae01.html>, tanggal 6 Maret 2008, pukul 22.30 WIB.

¹⁷*Op. Cit.*, Philips Jusario Vermonte, hal. 62-63.

guna menghadapi dan meredam gerakan-gerakan separatis maupun pemberontak yang dapat menciptakan kondisi instabilitas negara.

Modernisasi Instrumen Militer dan Perlombaan Senjata

Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi instrumen militer di kawasan Asia Tenggara telah terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan baik dari segi anggaran belanja militer dan pembelian instrumen militer. Hal ini berpotensi besar menciptakan kondisi perlombaan senjata (*arms race*) di kawasan ini, mengingat perkembangannya yang bersifat dinamis.

Tren modernisasi instrumen militer di kawasan Asia Tenggara ini tidak bisa dipandang sebagai fenomena yang wajar. Menurut Colin Gray terdapat empat kondisi atau fenomena yang dapat menjelaskan tentang perlombaan persenjataan.¹⁸ *Pertama*, harus ada dua pihak atau lebih yang terlibat dan pihak-pihak tersebut menyadari pertentangan di antara mereka. *Kedua*, struktur kekuatan militer masing-masing pihak mempunyai fokus pada efektivitas pertempuran atau *deterrence* terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam perlombaan senjata tersebut. *Ketiga*, masing-masing pihak harus berkompetisi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dan *keempat*, terdapat pertumbuhan yang cepat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Jika mengacu pada pendekatan di atas, maka dapat terlihat bahwa modernisasi instrumen militer di kawasan ini semakin mengarah pada perlombaan persenjataan. Dari segi pihak-pihak yang terlibat, sudah jelas bahwa terdapat beberapa negara yang terlibat, diantaranya yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, dan Indonesia dan juga Myanmar pada derajat tertentu.

Pertentangan di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara memang bukan suatu hal yang baru. Sebagai contoh yaitu Konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1965. Sampai saat ini, Indonesia pun terlibat beberapa persengketaan dengan Malaysia, antara lain sengketa pulau Sipadan dan Ligitan serta perebutan blok Ambalat. Hal lain yang terjadi adalah konflik mengenai batas-batas maritim di antara negara-negara di kawasan ini.

¹⁸ *Op.Cit.*, Colin Gray (1972) dalam Andrew Tan, hal. 4.

Kawasan perairan di kawasan Asia Tenggara kerap menimbulkan konflik yang melibatkan Thailand, Vietnam, dan Kamboja (*eastern gap*), Thailand, Malaysia, Vietnam (*Southwestern gap*), perairan Natuna Utara yang melibatkan Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Cina, kawasan lepas pantai Brunei yang melibatkan Malaysia, China, dan Vietnam, dan perairan pulau Spratly yang melibatkan Malaysia, Filipina, Vietnam, Cina, dan Taiwan.¹⁹ Kondisi konflik yang telah disebutkan, lebih jauh dapat menciptakan suatu *security dilemma* bagi negara-negara di kawasan ini dan dapat menjadi salah satu pemicu perlombaan persenjataan di Asia Tenggara.

Secara struktur, kekuatan militer negara-negara di kawasan Asia Tenggara memang dipersiapkan untuk menghadapi pertempuran. Baik tank maupun pesawat tempur yang dimiliki oleh negara-negara di Asia Tenggara merupakan jenis instrumen tempur yang siap digunakan. Dari segi artileri, masing-masing negara di kawasan ini mempunyai instrumen *howitzer* yang didesain memiliki kemampuan menembak jarak jauh.²⁰ Selain itu, juga terdapat pesawat tempur jenis SU-30 *bomber fighter* milik Malaysia atau MIG 29 *jet fighters* milik Myanmar.

Khususnya mengenai pesawat tempur, secara kualitas dan kuantitas kekuatan pesawat tempur pada negara-negara di kawasan Asia Tenggara mengalami peningkatan sehubungan dengan membaiknya perekonomian di kawasan. Sebagai ilustrasi, Thailand pada tahun 2008 melengkapi armada pesawat tempurnya dengan enam pesawat jet tempur Gripen generasi keempat buatan Swedia bersamaan dengan pesawat *airborne* (AEW) dengan harga 600 juta dolar AS. Pada saat yang bersamaan, Thailand juga melengkapi *antiship cruise missiles* dari Cina, *self-propelled artillery* dari Perancis, dan *assault rifles* dari Israel. Malaysia telah membeli tank dari Polandia, SU-30 *fighter jets* dari Russia, *multiple rocket launchers* dari Brasil, kapal selam dari Perancis, dan *corvettes* dari Jerman. Indonesia, dengan biaya satu milyar dolar AS membeli SU-27 and SU-30

¹⁹ Baladas Ghoshal, "The Arms Race in Southeast Asia", diakses dari http://www.acdis.uiuc.edu/Research/S&Ps/1991-Wi/S&P_V-2/arms_race.html, tanggal 6 Maret 2008, pukul 22.30 WIB.

²⁰ Richard Bowyer, *Dictionary of Military Terms*, (London: A&C Black, 2004), hal. 121.

fighter jets, submarines, attack helicopters, corvettes, dan land systems. Singapura membeli 24 unit F-15SG *combat aircraft* dari AS dan melengkapi armada angkatan lautnya dengan kapal selam buatan Swedia *Sjöormen dan Västergötland, Lafayette frigates* dari Perancis, *Tank Leopard 2A4* dari Jerman, dan *surface-to-air missiles* dari Russia and Israel.²¹

Dari segi kualitas dan kuantitas alat persenjataan tersebut memang dapat dikatakan bahwa instrumen militer di Asia Tenggara mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas. Di samping itu, perkembangan persenjataan di kawasan ini berjalan dengan cepat sehubungan dengan membaiknya perekonomian kawasan Asia Tenggara (lihat tabel 2).

Kesimpulan

Dari beberapa data dan fakta yang diperoleh, Penulis menyimpulkan bahwa memang terjadi fenomena modernisasi senjata di antara negara-negara kawasan tersebut. Namun lebih jauh, fenomena tersebut telah membawa negara-negara di kawasan ini ke arah kompetisi persenjataan. Kompetisi persenjataan di kawasan ini juga dipicu oleh beberapa konflik yang terjadi di dalam maupun di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Namun kompetisi persenjataan yang ada di kawasan ini belum bisa dikatakan mengarah kepada perlombaan persenjataan yang terbuka. Hal ini disebabkan masing-masing pihak (negara) di dalam kawasan ini tetap dapat bekerja sama baik pada politik, militer, dan ekonomi baik secara bilateral maupun multilateral.

²¹ *Ibid.*, Richard A. Bitzinger and Curie Maharani.

DAFTAR PUSTAKA

- Art, Robert J., and Robert Jervis. *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*, (dikutip dari Bahan Kuliah Keamanan internasional S2 HI UGM, 2007).
- Booth, Ken, and Nicholas J. Wheeler. *The Security Dilemma: Fear, Cooperation, and Trust in World Politics*, New York: Palgrave.
- Bowyer, Richard. *Dictionary of Military Terms*, London: A&C Black, 2004.
- Buzan, Barry, and Eric Hearing. *The Arms Dynamic in World Politics*, London: Lynne Rienner, 1998.
- Tan, Andrew. "Force Modernisation Trends in Southeast Asia", dalam *Working Paper Institute of Defence and Strategic Studies Singapore*, No. 59 tahun 2004.
- Vermonte, Philips Jusario. "Problematika Small Arms di Asia Tenggara: Thailand, Filipina, dan Indonesia, *Analisis CSIS*, No.1 tahun XXXII/2003.

Situs Internet

- Richard A. Bitzinger and Curie Maharani, "The Southeast Asian Arms Market", diakses dari <http://www.isn.ethz.ch/news/sw/details.cfm?ID=18841>, 5 April 2008.
- Baladas Ghoshal, "The Arms Race in Southeast Asia", diakses dari http://www.acdis.uiuc.edu/Research/S&Ps/1991-Wi/S&P_V-2/arms_race.html, tanggal 6 Maret 2008.
- Kanis Dursin, "Southeast Asia: Worried Governments Target Small Arms Trade", dikases dari <http://www.atimes.com/se-asia/BE12Ae01.html>, tanggal 6 Maret 2008.